

**PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGGUNAAN UANG PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA  
KATEGORI RINGAN MELALUI PEMBELAJARAN BERBELANJA  
DI KANTIN PADA KELAS IV SEKOLAH DASAR LUAR BIASA DI SEKOLAH  
LUAR BIASA TUNAS BHAKTI PLERET BANTUL**

***INCREASING CAPACITY USE OF MONEY LEARNERS CATEGORY OF MILD MENTAL RETARDATION  
LEARNING THROUGH SHOPPING AT CANTEEN IN PRIMARY CLASS IV OUTSTANDING  
IN SCHOOL PRIMARY OUTSTANDING TUNAS BHAKTI PLERET BANTUL***

Oleh : faisya ayu kusumadewi, pendidikan luar biasa fakultas ilmu pendidikan  
faisyaayu@ymail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penggunaan uang peserta didik tunagrahita katagori ringan melalui pembelajaran berbelanja di kantin pada kelas IV Sekolah Dasar Luar Biasa di Sekolah Dasar Luar Biasa Tunas Bhakti Pleret Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian yaitu tiga anak tunagrahita kategori ringan kelas IV Sekolah Dasar Luar Biasa di Sekolah Dasar Luar Biasa Tunas Bhakti Pleret Bantul. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Pengumpulan data dilakukan dengan tes kemampuan penggunaan uang, observasi terhadap partisipasi siswa, dan dokumentasi sebagai data pelengkap. Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan antara skor tes pra tindakan dan skor tes pasca tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di kantin dapat meningkatkan kemampuan penggunaan uang pada anak tunagrahita kategori ringan kelas IV Sekolah Dasar Luar Biasa di Sekolah Dasar Luar Biasa Tunas Bhakti Pleret Bantul. Peningkatan pada ketiga subjek adalah Ds mengalami peningkatan 33% dengan katagori baik, Fs mengalami peningkatan 40% dengan katagori baik dan Dn mengalami peningkatan 35% dengan katagori sangat baik serta semua subjek sudah mencapai kriteria keberhasilan yaitu sebesar 70. Proses peningkatan penggunaan uang tersebut dimulai dari siswa menunjukkan mata uang logam, siswa menunjukkan mata uang kertas, siswa mengidentifikasi mata uang ke dalam kotak sesuai dengan nominalnya, siswa membedakan antara uang logam dan kertas, pembelajaran dilanjutkan dengan mensimulasikan kegiatan jual beli di kelas, dan terakhir mempraktekkan kegiatan berbelanja di kantin.

Kata kunci: *kemampuan penggunaan uang, pembelajaran di kantin, anak tunagrahita kategori ringan*

**Abstract**

*This study aims to improve the ability to use the money learners category of mild mental retardation through learning to shop in the canteen on the fourth grade Elementary Special School Tunas Bhakti Pleret Bantul. This research is a classroom action research. Subject of research have three children with mild mental retardation category Elementary School fourth grade in Elementary Special School Tunas Bhakti Pleret Bantul. The study was conducted in two cycles. The data collection is done by testing the ability to use the money, observation of student participation, and documentation as compliance data. Analysis of the data in this study is to compare the test scores of the pre-action and post-action test scores. The results show that learning in a canteen can improve the ability to use the money on children with mild mental retardation category Elementary School fourth grade in Elementary Special School Tunas Bhakti Pleret Bantul. Increased ability to use the money in all three subjects was increased 33% Ds, Fs increased 40% and Dn increased 35% as well as all subjects had reached the criteria of success by 70. The process of improving the use of the money starting from the students showed coinage, students showed a paper currency, the students identify the currency in the box corresponding to the nominal, students distinguish between coins and paper, learning is continued by simulating the buying and selling activities in the classroom, and the last shopping activity practiced in the canteen.*

Keywords: *the ability to use the money, learning in a canteen, children with mild mental retardation category*

## **PENDAHULUAN**

Menurut Mohammad Efendi (2006:110) anak tunagrahita adalah anak yang mengalami taraf kecerdasan yang rendah sehingga untuk meniti tugas perkembangan ia sangat membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan secara khusus. Anak tunagrahita terbagi menjadi 3 klasifikasi yaitu; anak tunagrahita kategori ringan (mampu didik), anak tunagrahita kategori sedang (mampu latih), dan anak tunagrahita kategori berat (mampu rawat). Tunagrahita adalah anak yang memiliki intelegensi di bawah rata-rata sehingga diperlukan suatu pembelajaran yang “berbeda” dibanding anak pada umumnya. Perbedaan dalam konteks pembelajaran meliputi perlakuan terhadap anak tunagrahita yang dilakukan secara individual. Dimana pendidik memberikan materi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak tunagrahita.

Menurut Mulyono Abdurrahman (1994:26-27) menyatakan bahwa anak tunagrahita kategori ringan adalah anak tunagrahita dengan tingkat IQ 50-75, sekalipun dengan tingkat mental yang subnormal, namun demikian dipandang masih mempunyai potensi untuk menguasai mata pelajaran di tingkat sekolah dasar. Yustinus Semiun (2006: 266) berpendapat bahwa anak tunagrahita kategori ringan dapat dilatih dan dididik hingga setara kelas IV sekolah dasar. Mumpuniarti (2007:68–69) menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum bagi siswa tunagrahita ialah menyediakan program untuk persiapan kemandirian dalam lingkup terbatas di masyarakat sesuai dengan masing-masing kondisi siswa. Pembelajaran yang diberikan pada anak tunagrahita berkaitan dengan kemampuan dasar

seperti membaca, menulis, komunikasi lisan dan berhitung serta kemampuan dalam kehidupan sehari-hari seperti merawat diri meliputi keterampilan mengurus diri dalam kehidupan sehari-hari serta keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Salah satu contoh pembelajaran pada anak tunagrahita yaitu pengenalan konsep uang.

Peneliti melakukan kegiatan observasi di Sekolah Luar Biasa Tunas Bhakti Pleret Bantul kelas IV Sekolah Dasar Luar Biasa. Dalam melakukan kegiatan observasi dapat diambil beberapa fakta yang terjadi di lapangan, anak tunagrahita kategori ringan belum mampu mengoperasikan uang. Misalnya pada saat siswa berbelanja di kantin, saat pembayaran mereka memberikan uang kepada penjual tetapi tidak memahami bahwa uang yang telah diberikan tersebut masih memiliki kembalian dari penjual. Faktor lain yang mendukung bahwa anak tunagrahita kategori ringan mengalami kesulitan dalam penggunaan uang ialah ketika peneliti melakukan tes dengan menunjukkan beberapa mata uang logam dan kertas kemudian anak diminta untuk menjawab nilai nominal uang yang ditunjukkan tersebut, hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa anak tidak mampu untuk menjawab nilai nominal uang tersebut.

Pada kehidupan sehari-hari kita tidak lepas dari penggunaan uang. Darwis A Soelaiman (2002:112) mengungkapkan bahwa kemampuan merupakan sifat yang dibawa lahir atau dipelajari sehingga memungkinkan seseorang dapat menyelesaikan pekerjaannya, baik secara mental ataupun fisik. Kemampuan penggunaan uang termasuk ke dalam pembelajaran akademik

fungsional, dikatakan akademik karena materi yang digunakan merupakan acuan dari materi pelajaran bidang pelajaran matematika dan dikatakan fungsional karena pembelajaran tersebut merupakan keterampilan penggunaan akademik yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Saat seseorang melakukan kegiatan jual beli, selain membutuhkan uang seseorang juga membutuhkan kemampuan untuk melakukan kegiatan tersebut. Kemampuan penggunaan uang berarti kompetensi yang harus dicapai anak dalam penggunaan uang.

Mumpuniarti (2007:139) menyatakan bahwa konsep uang minimal mengenal nilainya sesuai dengan kode gambar yang digunakan lambang dari mata uang yang digunakan di masyarakat. Metode berbelanja di kantin dipilih menjadi mediator dalam meningkatkan penggunaan uang karena melalui metode berbelanja di kantin minat belajar siswa akan meningkat dikarenakan metode yang menyenangkan dilaksanakan berulang-ulang dan adanya penguatan secara verbal yang dilakukan oleh guru. Corsini dalam Tatiek (2001:99) menyatakan bahwa bermain peran dalam hal ini yaitu mempraktekan simulasi jual beli dalam pembelajaran melalui proses “*modeling*” dapat lebih efektif dalam memecahkan masalah. Berbelanja di kantin siswa lebih melibatkan kemampuan yang sudah terbentuk sebelumnya dan melalui metode ini siswa mendapatkan kesempatan untuk berlatih secara berulang-ulang hingga kemampuan penggunaan uang siswa dapat meningkat. Hal tersebut sesuai dengan aplikasi teori belajar *behavioristic* yang diungkapkan oleh Sugihartono (2007:103) mengenai ciri mendasar

teori behavioristik yang harus diperhatikan yaitu mementingkan pengaruh lingkungan, bagian-bagian, peranan reaksi, mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui prosedur stimulus respon, peranan kemampuan yang sudah terbentuk sebelumnya, kebiasaan melalui latihan dan pengulangan dan terakhir adalah hasil belajar yang dicapai adalah munculnya perilaku yang diinginkan. Jadi, pembelajaran berbelanja di kantin diharapkan dapat meningkatkan kemampuan penggunaan uang pada anak tunagrahita.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research* (CAR). Menurut Endang Mulyatiningsih (2012:60) penelitian tindakan bertujuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien pada situasi yang alamiah. Penelitian tindakan memiliki ciri tema penelitian yang bersifat situasional, tindakan diambil berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi, dilakukan beberapa siklus, bertujuan memperbaiki kinerja, dilaksanakan kolaboratif.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Pelaksanaan penelitian dilakukan di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul yang beralamat di Jalan Gunung Kelir nomor 10 Pleret Bantul. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai dengan Februari 2016. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan kegiatan di ruang kelas anak tunagrahita kategori ringan kelas IV SDLB dan di kantin sekolah.

## **Subjek Penelitian**

Subyek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita kategori ringan yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar pada kelas dasar IV dengan kemampuan penggunaan uang yang rendah. Subyek dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita kategori ringan yang berjumlah 3 orang dan berada di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul.

## **Prosedur**

Desain penelitian yang digunakan adalah model dari Kemmis dan Taggart berupa suatu siklus spiral yang meliputi tahapan-tahapan rancangan pada setiap putarannya, yaitu; (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) observasi (*observation*), (4) refleksi (*reflection*).

## **Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang relevan dalam maka teknik yang digunakan adalah tes, observasi dan dokumentasi. Tes kemampuan penggunaan uang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam penggunaan uang. Instrumen tes kemampuan penggunaan uang ini disusun berdasarkan validitas isi yaitu instrumen tes disusun dengan menyesuaikan isi materi pada kurikulum pembelajaran. Panduan observasi digunakan ketika dilaksanakannya tindakan. Lembar panduan observasi terdiri dari lembar panduan observasi partisipasi siswa dalam pembelajaran menggunakan metode berbelanja di kantin.

## **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini dilakukan adalah dengan cara membandingkan skor tes sebelum tindakan dengan skor tes setelah tindakan, apabila skor tes

setelah tindakan > skor tes sebelum tindakan, berarti ada peningkatan kemampuan anak tunagrahita kategori ringan dalam penggunaan uang (Nur Aedi, 2010:23). Selanjutnya, membandingkan nilai setelah tindakan dengan standar ketuntasan minimal, yaitu sebesar 70%, apabila nilai setelah tindakan = atau  $\geq$  dari standar ketuntasan minimal, maka pelaksanaan tindakan dengan menggunakan metode berbelanja di kantin dalam meningkatkan penggunaan uang dikatakan berhasil.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Sekolah Luar Biasa Tunas Bhakti Pleret adalah Sekolah Luar Biasa yang terletak di Gunung Kelir RT 10 Pleret, Pleret, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yaitu pada anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autisme dari mulai jenjang TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB.

### **2. Deskripsi Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita kategori ringan kelas IV di SLB Tunas Bhakti Pleret. Subjek penelitian berjumlah tiga siswa yaitu; Ds, Fs dan Dn.

### **3. Deskripsi Kemampuan Awal Penggunaan Uang**

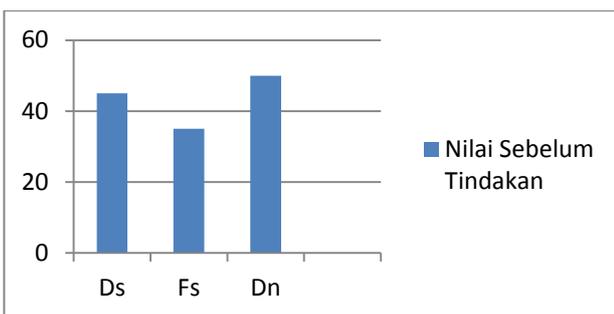
Kemampuan awal tentang pemahaman penggunaan uang diperoleh dari hasil tes kemampuan penggunaan uang pra tindakan. Tes kemampuan awal terdiri dari 15 soal dengan rincian 13 soal tertulis dan 2 soal unjuk kerja.

Data tentang kemampuan awal penggunaan uang adalah sebagai berikut;

**Tabel 1. Data Kemampuan Awal Penggunaan Uang Anak Tunagrahita Kategori Ringan Kelas IV di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul**

No	Subjek	Skor Maksimal	Nilai sebelum tindakan	Prestasi nilai sebelum tindakan	Kriteria
1	Ds	100	45	45%	Cukup
2	Fs	100	35	35%	Kurang
3	Dn	100	50	50%	Cukup

Berdasarkan hasil tes sebelum diberikan tindakan, maka dapat disimpulkan ketiga subjek belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 70. Kemampuan awal subjek dalam penggunaan uang sebelum diberikan tindakan dengan metode berbelanja di kantin dapat divisualisasikan pada gambar 1 berikut;



**Gambar 1. Histogram Data Kemampuan Awal Penggunaan Uang Anak Tunagrahita Kategori Ringan Kelas IV di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul**

#### 4. Deskripsi Data Hasil Tes Kemampuan Penggunaan Uang Pada Siklus I

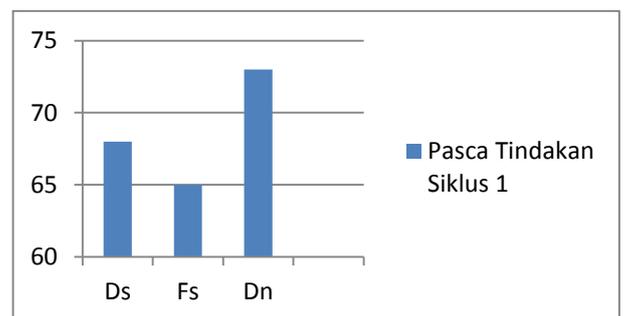
Data hasil tes kemampuan penggunaan uang pada anak tunagrahita kategori ringan diperoleh dari hasil tes pasca tindakan pada siklus I. Dari 15 soal Ds dapat menjawab 5 soal tanpa bantuan guru, 5 soal dengan bantuan guru berupa bantuan verbal atau non verbal, dan 5 soal dengan bantuan verbal dan non verbal. Subjek Fs dari 15 soal dapat menjawab 3 soal tanpa bantuan guru, 7 soal

dengan bantuan verbal atau non verbal, dan 5 soal dengan bantuan verbal dan non verbal. Pada subjek Dn dapat menjawab 7 soal tanpa bantuan, 5 soal dengan bantuan verbal atau non verbal, dan 3 soal dengan bantuan verbal dan non verbal. Data hasil tes kemampuan penggunaan uang pada anak tunagrahita kategori ringan kelas IV di SLB Tunas Bhakti Pleret adalah sebagai berikut;

**Tabel 2. Data Hasil Tes Kemampuan Penggunaan Uang Anak Tunagrahita Kategori Ringan Kelas IV di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul Pasca Tindakan Siklus I**

No	Subjek	Pasca Tindakan Siklus 1		
		Skor	Pencapaian	Kategori
1	Ds	68	68%	Baik
2	Fs	65	65%	Baik
3	Dn	73	73%	Baik

Dari hasil tes pasca tindakan pada siklus 1 dapat dilihat jika satu subjek yaitu Dn mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal, yaitu mendapat nilai 73 dan dua subjek yaitu Ds dan Fs yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Hasil tes kemampuan penggunaan uang pasca tindakan siklus I tersebut dapat divisualisasikan pada gambar 2 berikut ini;



**Gambar 2. Histogram Data Kemampuan Penggunaan Uang Anak Tunagrahita Kategori Ringan Kelas IV di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul Pasca Tindakan Siklus I**

Berdasarkan observasi pada pertemuan pertama dari 13 aspek rata-rata Ds dapat berpartisipasi dengan sangat baik tanpa

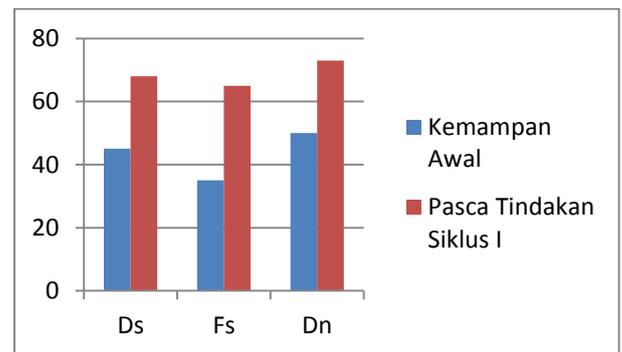
bantuan guru pada 10 aspek, berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal atau non verbal rata-rata pada 3 aspek. Pada subjek Fs rata-rata dapat berpartisipasi dengan sangat baik tanpa bantuan guru pada 8 aspek, berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal atau non verbal rata-rata pada 5 aspek. Pada subjek Dn rata-rata dapat berpartisipasi dengan sangat baik tanpa bantuan guru pada 10 aspek, berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal atau non verbal rata-rata pada 3 aspek. Pada pertemuan kedua dari 11 aspek rata-rata Ds dapat berpartisipasi dengan sangat baik tanpa bantuan guru pada 9 aspek, berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal atau non verbal rata-rata pada 2 aspek. Pada subjek Fs rata-rata dapat berpartisipasi dengan sangat baik tanpa bantuan guru pada 9 aspek, berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal atau non verbal rata-rata pada 2 aspek. Pada subjek Dn rata-rata dapat berpartisipasi dengan sangat baik tanpa bantuan guru pada 10 aspek, berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal atau non verbal rata-rata pada 1 aspek. Pada pertemuan ketiga dari 11 aspek rata-rata Ds dapat berpartisipasi dengan sangat baik tanpa bantuan guru pada 9 aspek, berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal atau non verbal rata-rata pada 2 aspek. Pada subjek Fs rata-rata dapat berpartisipasi dengan sangat baik tanpa bantuan guru pada 8 aspek, berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal atau non verbal rata-rata pada 3 aspek. Pada subjek Dn rata-rata dapat

berpartisipasi dengan sangat baik tanpa bantuan guru pada 10 aspek, berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal atau non verbal rata-rata pada 1 aspek. Perbandingan kemampuan penggunaan uang awal siswa dengan tes pasca tindakan siklus I dapat dilihat pada Tabel 3 berikut;

**Tabel 3. Data Perbandingan Kemampuan Awal Penggunaan Uang Pasca Tindakan Siklus I**

No	Subjek	Kemampuan Awal		Pasca Tindakan Siklus 1		Peningkatan
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	Ds	45	Cukup	68	Baik	23%
2	Fs	35	Kurang	65	Baik	30%
3	Dn	50	Cukup	73	Baik	23%

Hasil tes kemampuan penggunaan uang pada anak tunagrahita kategori ringan pada pasca tindakan siklus I tersebut dapat divisualisasikan pada gambar 3 berikut ini;



**Gambar 3. Histogram Perbandingan Kemampuan Awal Penggunaan Uang Anak Tunagrahita Kategori Ringan Kelas IV di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul dengan Tes Pasca Tindakan Siklus I**

## 5. Deskripsi Data Hasil Tes Kemampuan Penggunaan Uang Pada Siklus II

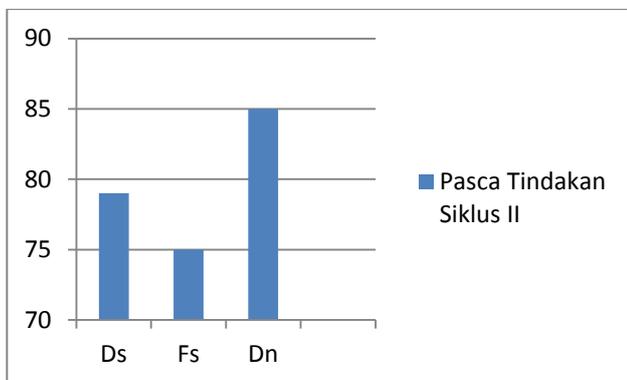
Data hasil tes kemampuan penggunaan uang pada anak tunagrahita kategori ringan kelas IV di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul diperoleh dari hasil tes pasca tindakan pada siklus I. Data hasil tes kemampuan penggunaan uang pada anak tunagrahita

kategori ringan kelas IV di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul adalah sebagai berikut;

**Tabel 4. Hasil Tes Kemampuan Penggunaan Uang Anak Tunagrahita Kategori Ringan Kelas IV di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul Pasca Tindakan Siklus II**

No	Subjek	Pasca Tindakan Siklus II		
		Skor	Pencapaian	Kategori
1	Ds	78	78%	Sangat Baik
2	Fs	75	75%	Baik
3	Dn	85	85%	Sangat Baik

Hasil tes kemampuan penggunaan uang pada anak tunagrahita kategori ringan pada pasca tindakan siklus II tersebut dapat divisualisasikan pada gambar 4 berikut ini;



**Gambar 4. Histogram Data Kemampuan Penggunaan Uang Anak Tunagrahita Kategori Ringan Kelas IV di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul Pasca Tindakan Siklus II**

Berdasarkan observasi pada pertemuan pertama dari 13 aspek rata-rata Ds dapat berpartisipasi dengan sangat baik tanpa bantuan guru pada 10 aspek, berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal atau non verbal rata-rata pada 3 aspek. Pada subjek Fs rata-rata dapat berpartisipasi dengan sangat baik tanpa bantuan guru pada 10 aspek, berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal atau non verbal rata-rata pada 3 aspek. Pada subjek Dn rata-rata dapat berpartisipasi dengan sangat baik tanpa bantuan guru pada 12 aspek, berpartisipasi

dengan baik yaitu dengan bantuan verbal atau non verbal rata-rata pada 1 aspek. Pada pertemuan kedua dari 11 aspek rata-rata Ds dapat berpartisipasi dengan sangat baik tanpa bantuan guru pada 9 aspek, berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal atau non verbal rata-rata pada 2 aspek. Pada subjek Fs rata-rata dapat berpartisipasi dengan sangat baik tanpa bantuan guru pada 9 aspek, berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal atau non verbal rata-rata pada 2 aspek. Pada subjek Dn rata-rata dapat berpartisipasi dengan sangat baik tanpa bantuan guru pada semua aspek yaitu 13 aspek. Pada pertemuan ketiga dari 11 aspek rata-rata Ds dapat berpartisipasi dengan sangat baik tanpa bantuan guru pada 9 aspek, berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal atau non verbal rata-rata pada 2 aspek. Pada subjek Fs rata-rata dapat berpartisipasi dengan sangat baik tanpa bantuan guru pada 9 aspek, berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal atau non verbal rata-rata pada 2 aspek. Pada subjek Dn rata-rata dapat berpartisipasi dengan sangat baik tanpa bantuan guru pada 10 aspek, berpartisipasi dengan baik yaitu dengan bantuan verbal atau non verbal rata-rata pada 1 aspek.

Berdasarkan refleksi antara peneliti dan guru kelas IV, maka tindakan dihentikan pada siklus II karena kemampuan penggunaan uang anak tunagrahita kategori ringan kelas IV di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul telah meningkat dan telah mencapai indikator

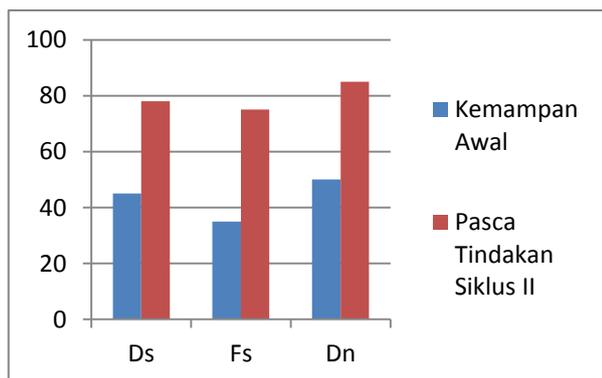
keberhasilan tindakan setelah digunakannya metode berbelanja di kantin.

Peningkatan kemampuan penggunaan uang dari kemampuan awal ke siklus II disajikan pada Tabel 5 di bawah ini;

**Tabel 5. Peningkatan Kemampuan Awal Penggunaan Uang Ke Siklus II Pada Siswa Tunagrahita Kategori Ringan Kelas IV di SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul**

No	Subjek	Kemampuan Awal		Pasca Tindakan Siklus II		Peningkatan
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	Ds	45	Cukup	78	Baik	33%
2	Fs	35	Kurang	75	Baik	40%
3	Dn	50	Cukup	85	Sangat Baik	35%

Hasil tes kemampuan penggunaan uang pada anak tunagrahita kategori ringan pada pasca tindakan siklus II tersebut dapat divisualisasikan pada gambar 5 berikut ini;



**Gambar 5. Histogram Peningkatan Kemampuan Awal Penggunaan Uang Ke Siklus II Pada Anak Tunagrahita Kategori Ringan Kelas IV SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul**

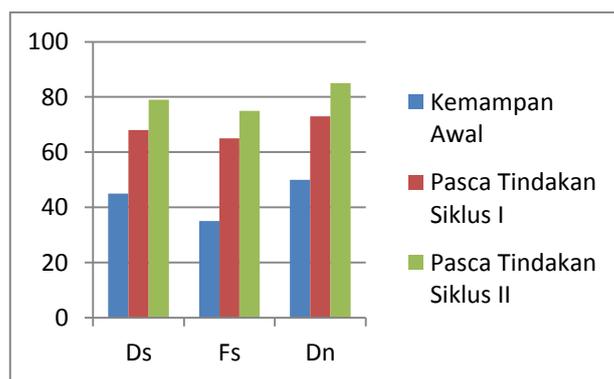
Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan pada tindakan siklus II, dapat diketahui bahwa kemampuan penggunaan uang pada anak tunagrahita kategori ringan mengalami peningkatan dibandingkan kemampuan awal dan tes pasca tindakan siklus I. Peningkatan ketiga subjek tersebut juga telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu sebesar 70. Data tentang kemampuan penggunaan uang siswa

tunagrahita kategori ringan kelas IV siklus II dapat dilihat pada Tabel berikut;

**Tabel 6. Data Peningkatan Kemampuan Penggunaan Uang Anak Tunagrahita Kategori Ringan Kelas IV SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul Selama Dua Siklus**

No	Subjek	Kemampuan awal	Pasca Tindakan Siklus I	Pasca Tindakan Siklus II	Peningkatan dari kemampuan awal
		Skor	Skor	Skor	
1	Ds	45	68	78	33%
2	Fs	35	65	75	40%
3	Dn	50	73	85	35%

Hasil peningkatan kemampuan penggunaan uang pada anak tunagrahita kategori ringan mulai dari kemampuan awal, tes pasca tindakan siklus I, dan tes pasca tindakan siklus II tersebut dapat divisualisasikan pada gambar 6 berikut ini;



**Gambar 6. Histogram Peningkatan Kemampuan Penggunaan Uang Anak Tunagrahita Kategori Ringan Kelas IV SLB Tunas Bhakti Pleret Bantul Selama Dua Siklus**

Berdasarkan hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada tindakan siklus II kemampuan penggunaan uang siswa tunagrahita kategori ringan kelas IV mengalami peningkatan. Hasil tes pasca tindakan siklus II menunjukkan nilai dari ketiga subjek telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu 70. Maka dari itu pemberian tindakan lanjutan dapat dihentikan.

## **6. Pembahasan Hasil Penelitian Peningkatan Kemampuan Penggunaan Uang pada Anak Tunagrahita Kategori Ringan**

Keterampilan penggunaan uang termasuk keterampilan yang sangat penting dan harus dimiliki anak tunagrahita ringan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mumpuniarti (2007:122-125) yaitu materi pembelajaran matematika bagi siswa tunagrahita ringan diutamakan dalam keterampilan hitung. Pembelajaran akademik melalui pemberian materi penggunaan uang ini bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan anak tunagrahita kategori ringan agar anak tunagrahita dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan pengertian menurut Yustinus Semiun (2006: 266) berpendapat bahwa anak tunagrahita kategori ringan dapat dilatih dan dididik hingga setara kelas IV sekolah dasar. Pendidikan dasar tersebut antara lain adalah membaca, menulis, berhitung, dan keterampilan yang dapat diimplementasikan pada kegiatan kehidupan sehari-hari anak tunagrahita kategori ringan.

Penelitian yang dilakukan pada siswa tunagrahita kategori ringan kelas IV di SLB Tunas Bhakti Pleret adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam beberapa siklus. Dari data kemampuan awal penggunaan uang menunjukkan bahwa subjek Ds mendapatkan nilai 45 yang masuk pada kategori cukup, subjek Fs mendapatkan nilai 35 yang masuk pada kategori kurang dan subjek Dn mendapatkan nilai 50 yang masuk kategori cukup. Nilai tertinggi dicapai oleh Dn dengan

nilai 50 dan nilai terendah diperoleh oleh Fs dengan nilai 35. Berdasarkan hasil tes sebelum diberikan tindakan tersebut maka dapat disimpulkan ketiga subjek belum dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan, yaitu 70.

Berdasarkan tes pasca tindakan siklus I kemampuan penggunaan uang tunagrahita kategori ringan mengalami peningkatan dari pada kemampuan awal satu subjek telah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 70. Hasil ketercapaian skor pasca tindakan siklus I pada Ds meningkat hingga mencapai skor 68 (kategori baik), subjek Fs mendapatkan skor 65 (kategori baik) dan subjek Dn mendapatkan skor 73 (kategori baik). Dari hasil tes tersebut dapat dilihat jika ketiga subjek mengalami peningkatan dengan rincian subjek Ds mengalami peningkatan 23%, subjek Fs mengalami peningkatan 30% dan subjek Dn mengalami peningkatan sebesar 23%. Walaupun tindakan siklus I dinyatakan belum optimal, namun kemampuan penggunaan uang anak tunagrahita kategori ringan setelah dilakukan tes pasca tindakan siklus I menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan kemampuan penggunaan uang awal siswa (pra tindakan). Dengan kata lain penggunaan metode berbelanja di kantin dapat meningkatkan kemampuan penggunaan uang anak tunagrahita ringan.

Metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting, karena keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada cara guru dalam menggunakan metode pembelajaran. Corsini

dalam Tatiek (2001:99) menyatakan bahwa bermain peran dalam hal ini yaitu mempraktekan simulasi jual beli dalam pembelajaran melalui proses “*modeling*” dapat lebih efektif dalam memecahkan masalah, selain itu tentunya melatih keterampilan-keterampilan anak melalui keterlibatan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses belajar yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Jadi, kegiatan berbelanja di kantin dapat menjadi stimulus yang diberikan kepada anak supaya anak mengalami respon dalam kemampuan penggunaan uang sehingga terjadi perubahan tingkah laku anak dari kemampuan penggunaan uang yang rendah menjadi mampu dalam mengoperasikan uang.

Tahap evaluasi dilakukan untuk menjadi peninjauan yang segar yang dapat dipakai untuk menyiapkan cara untuk perencanaan baru (Kemmis dkk, 1982:6-7). Peneliti bersama dengan guru merefleksi dari semua proses tindakan yang diberikan pada siklus I, hasil refleksi tersebut yaitu semua siswa dalam siklus I sudah menunjukkan partisipasi yang baik dari kegiatan awal hingga penutup serta menunjukkan keingintahuan kepada metode permainan yang dilakukan pada proses pembelajaran. Berdasarkan observasi pada proses pembelajaran pada siklus I subjek masih membutuhkan bantuan dalam berpartisipasi secara verbal atau non verbal.

Peneliti berkolaborasi dengan guru membuat modifikasi dan langkah perbaikan yang sesuai agar semua siswa pada siklus II

dapat mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan. Melihat hasil refleksi tersebut tindakan perbaikan yang dilaksanakan pada siklus II yaitu; guru memberikan bimbingan individual dalam hal ini menekankan bimbingan pada aspek mensimulasikan proses jual beli dan aspek memperagakan jual beli, sebelum memulai proses pembelajaran guru terlebih dahulu mengunci pintu agar siswa lain tidak bisa masuk dan mengganggu proses pembelajaran, guru membiarkan subjek dalam menentukan pasangan simulasi jual beli, guru menambah jumlah alat belajar sehingga subjek tidak berebutan. Pada pemberian tindakan pada siklus II, ditambahkan media berupa papan yang digunakan untuk menempelkan hasil belajar siswa.

Perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus II tersebut dapat meningkatkan kemampuan anak tunagrahita kategori ringan dalam penggunaan uang. Hasil tes pasca tindakan pada siklus II pada masing-masing subjek mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tes pra tindakan dan nilai yang diperoleh masing-masing subjek  $\geq$  kriteria keberhasilan yaitu 70, dengan rincian subjek Ds mampu mendapat nilai 78 dengan kategori baik dan dengan pencapaian 78%, subjek Fs mendapat 75 dengan kategori baik dan dengan pencapaian 75% serta subjek Dn mendapat nilai 85 dengan kategori sangat baik dan dengan pencapaian 85%. Dari hasil tes tersebut dapat dilihat jika ketiga subjek mengalami peningkatan. Hasil skor pencapaian subjek pada penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan penggunaan

uang pada anak tunagrahita kategori ringan dapat meningkat setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan metode berbelanja di kantin sebagai mediatornya.

Syaiful Bahri Djamarah (2006:105) menjelaskan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil apabila setiap indikator yang dibuat guru dapat tercapai dan indikator yang dibuat harus sesuai dengan tingkat kemampuan intelektual anak. Melalui metode berbelanja di kantin aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa anak tunagrahita ringan dapat tercapai. Setelah meningkatnya minat belajar siswa, aspek kognitif yang meningkat adalah kemampuan subjek dalam penggunaan uang. Aspek afektif yang tercapai melalui penerapan metode ini adalah rasa senang sehingga perilaku yang menyebabkan kurangnya daya konsentrasi dapat berkurang karena siswa tertarik dengan metode yang digunakan. Aspek psikomotor yang tercapai melalui penerapan metode ini adalah siswa dapat memiliki keterampilan dalam bergerak memperagakan simulasi jual beli maupun ketika mempraktekan berbelanja di kantin. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Kharuli Nurwianto (2014) bahwa dengan memainkan sebuah situasi jual beli dengan guru dengan menggunakan uang asli dan barang yang diperjual-belikan juga asli, siswa dapat berperan aktif dalam belajar dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Hasil penelitian Siti Nurwiyah (2014) menunjukkan bahwa dengan permainan monopoli subjek

menunjukkan peningkatan kemampuan penggunaan uang dalam hal menghitung uang belanja dan sisa uang kembalian belanja.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa metode berbelanja di kantin dapat meningkatkan kemampuan penggunaan uang pada anak tunagrahita kategori ringan kelas IV di SLB Tunas Bhakti Pleret. Peningkatan kemampuan penggunaan uang pada ketiga subjek adalah Ds pra siklus mendapatkan skor 45 dengan katagori cukup, meningkat menjadi 68 dengan katagori baik pada siklus I, meningkat menjadi 78 dengan katagori baik pada siklus II. Fs pra siklus mendapatkan skor 35 dengan katagori cukup, meningkat menjadi 65 dengan katagori baik pada siklus I, meningkat menjadi 75 dengan katagori baik pada siklus II. Dn pra siklus mendapatkan skor 50 dengan katagori cukup, meningkat menjadi 73 dengan katagori baik pada siklus I, meningkat menjadi 85 dengan katagori sangat baik pada siklus II. Proses peningkatan tersebut dimulai dari siswa mengenal konsep nominal uang logam dan kertas, mempraktekan proses simulasi jual beli dan mempraktekan belanja di kantin. Proses berbelanja di kantin ini dilakukan secara berulang dan pada setiap tahapan pembelajaran guru memberikan penguatan secara verbal.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

## 1. Bagi Guru

- a. Guru perlu meningkatkan peran sebagai fasilitator dan dapat menerapkan metode berbelanja di kantin dalam proses pembelajaran sebagai mediator dalam meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor dengan cara yang menyenangkan. Aspek kognitif yaitu dalam memahami materi, aspek afektif yaitu timbulnya rasa senang sehingga perilaku yang menyebabkan kurangnya daya konsentrasi dapat berkurang serta aspek psikomotor yaitu bergerak memperagakan simulasi jual beli maupun mempraktekan berbelanja di kantin dan keterampilan bersosial dengan penjual kantin.
- b. Guru perlu melakukan bimbingan secara individual dan berulang-ulang pada pembelajaran penggunaan uang hingga siswa mandiri dan prestasi siswa menjadi lebih baik.

## 2. Bagi Kepala Sekolah

Hendaknya menjadikan metode berbelanja di kantin sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran bagi anak tunagrahita kategori ringan di sekolah dengan cara memfasilitasi guru dari segi keilmuan dan media pendukung, misalnya mengadakan seminar atau pelatihan dalam merancang media dan metode pembelajaran yang menarik, termasuk metode berbelanja di kantin.

## DAFTAR PUSTAKA

Darwis A Soelaiman. (2002). *Strategi Pendidikan dalam Rancangan Qanun Pendidikan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*. Makalah

disampaikan pada Lokakarya Pendidikan Menata Kembali Sistem Pendidikan di Nanggroe Aceh Darussalam, di selenggarakan oleh UKA-ITB Bandung, tanggal 6 April 2002

Endang Mulyatiningsih. (2012). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Kemmis dan Taggart. (1982). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin Univercity

Kharuli Nurwianto. (2014). *Peningkatan Kemampuan Penggunaan Mata Uang Melalui Metode Role Playing pada Siswa Tunagrahita Katagori Ringan di Kelas XII SMALB SLB C Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta*. Skripsi S1. Yogyakarta: PLB FIP UNY

Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia

Mohammad Efendi. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi aksara

Mulyono Abdurrahman. (1994). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Mumpuniarti. (2007). *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY

Nur Aedi. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama

Siti Nurwiyah. (2014). *Permainan Monopoli Dalam Peningkatan Penggunaan Uang Bagi Siswa Tunagrahita Ringan di SLB N Metro Lampung*. Skripsi S1. Bandung: PLB FIP UPI

Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press

Syaiful Bahri Djamarah. (2006). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta

Tatiek Romlah. (2001). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: UNM

Yustinus Semiun. (2006). *Kesehatan Mental 2*. Yogyakarta: Kanisius